
KERAGAMAN DAN VARIASI LINGUISTIK DI INDONESIA**Somadi Sosrohadi¹**

¹Program Studi Sastra Indoneisiam, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
somadi.sosrohadi@gmail.com

ABSTRAK

Keragaman linguistik di Indonesia merupakan realitas sosial yang tak terhindarkan, mengingat negara ini memiliki ribuan pulau dan ratusan kelompok etnolinguistik. Abdul Chaer (2012) menjelaskan bahwa keragaman linguistik di Indonesia adalah gejala sociolinguistik yang terjadi karena perbedaan geografis, sosial, dan fungsional. Menurutnya, variasi bahasa muncul dari perbedaan dialek daerah, ragam sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, usia, serta ragam situasional yang berkaitan dengan konteks penggunaan bahasa, seperti formal dan nonformal. Oleh karena itu, keragaman ini tidak hanya menunjukkan jumlah bahasa atau dialek yang digunakan, tetapi juga kompleksitas dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Harimurti Kridalaksana (2001) menambahkan bahwa keragaman linguistik adalah keberadaan berbagai sistem bahasa atau variasi linguistik dalam masyarakat bahasa tertentu. Dalam konteks Indonesia, hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah panjang interaksi antaretnis, termasuk pengaruh dari bahasa asing akibat kolonialisme dan perdagangan. Menurut Kridalaksana, keberagaman ini dapat dilihat sebagai potensi dan kekayaan nasional yang perlu dijaga dan dikembangkan melalui kebijakan kebahasaan yang inklusif dan berkeadilan. Di sisi lain, Fishman (1972) memandang keragaman bahasa sebagai fenomena yang berkembang secara sosiologis karena adanya kontak bahasa, perbedaan fungsi sosial bahasa, dan struktur masyarakat multilingual. Hal ini sejalan dengan kondisi Indonesia yang memerlukan pengelolaan bahasa yang cermat agar keragaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan budaya. Pandangan lain datang dari Nababan (1984), yang menyatakan bahwa multilingualisme di Indonesia harus dipahami sebagai bentuk kekayaan budaya yang menuntut adanya perencanaan bahasa secara sistematis. Pelestarian bahasa daerah, pemantapan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, serta penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi global merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam mengelola keragaman ini. Dengan pendekatan yang tepat, keragaman linguistik tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga mendorong keterbukaan budaya dan pemahaman lintas komunitas.

kata kunci: keragaman linguistik, gejala sociolinguistik, fenomena

ABSTRACT

Linguistic diversity in Indonesia is an inevitable social reality, given that the country has thousands of islands and hundreds of ethnolinguistic groups. Abdul Chaer (2012) explains that linguistic diversity in Indonesia is a sociolinguistic phenomenon that occurs due to geographical, social, and functional differences. According to him, language variation arises from differences in regional dialects, social varieties influenced by educational background, occupation, age, and situational varieties related to the context of language use, such as formal and informal. Therefore, this diversity not only reflects the number of languages or dialects used, but also the complexity of their use in everyday life. Harimurti Kridalaksana (2001) adds that linguistic diversity is the existence of various language systems or linguistic variations in a particular language community. In the Indonesian context, this reflects the rich culture and long history of interethnic interaction, including the influence of foreign languages due to colonialism and trade. According to Kridalaksana, this diversity can be seen as a national potential and wealth that needs to be preserved and developed through inclusive and equitable language policies. On the other hand, Fishman (1972) viewing linguistic diversity as a sociologically evolving phenomenon due to language contact, differences in the social functions of language, and the structure of multilingual societies. This is in line with Indonesia's condition, which requires careful language management so that diversity does not become a source of conflict, but rather a cultural strength. Another view comes from Nababan (1984), who states that multilingualism in Indonesia must be understood as a form of cultural wealth that requires systematic language planning. The preservation of regional languages, the consolidation of Indonesian as the language of unity, and adaptation to global communication needs are challenges

that must be faced in managing this diversity. With the right approach, linguistic diversity not only strengthens national identity but also encourages cultural openness and cross-community understanding.

Keywords: *linguistic diversity, sociolinguistic phenomena, phenomenon*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan keragaman linguistik. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis di seluruh nusantara, Indonesia menempati posisi sebagai salah satu negara dengan jumlah bahasa terbanyak di dunia (Eberhard, Simons, dan Fennig, 2022). Keragaman ini merupakan hasil dari faktor historis, geografis, sosial, dan budaya yang membentuk interaksi serta perkembangan bahasa-bahasa lokal di berbagai wilayah. Di satu sisi, hal ini mencerminkan kekayaan budaya bangsa Indonesia, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam hal perencanaan, pelestarian, dan pengelolaan kebijakan kebahasaan secara nasional.

Keragaman linguistik tersebut tidak hanya terlihat pada jumlah bahasa yang berbeda, tetapi juga pada variasi dalam satu bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Variasi ini meliputi dialek, ragam sosial, dan ragam fungsional. Abdul Chaer (2010) menjelaskan bahwa variasi bahasa timbul akibat perbedaan latar belakang penutur seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan konteks sosial. Misalnya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam konteks resmi memiliki ciri berbeda dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari atau media sosial. Dalam praktiknya, variasi ini menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan.

Dalam konteks kebangsaan, pemahaman terhadap keragaman dan variasi linguistik sangat penting. Harimurti Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa kebijakan bahasa di Indonesia harus mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian bahasa daerah dan pemertanian fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Tantangan yang dihadapi meliputi dominasi bahasa nasional terhadap bahasa lokal, ancaman kepunahan bahasa daerah, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi bentuk serta cara berkomunikasi. Oleh karena itu, kajian mengenai keragaman dan variasi linguistik tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga bagian dari upaya strategis dalam menjaga identitas dan persatuan bangsa Indonesia.

Faktor Penyebab Keragaman Linguistik

Keragaman linguistik di Indonesia merupakan kenyataan sosiokultural yang terbentuk dari sejarah panjang interaksi manusia dalam ruang geografis yang sangat luas. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia dihuni oleh ratusan kelompok etnis yang masing-masing memiliki bahasa dan dialek sendiri. Faktor geografis menjadi penyebab utama terjadinya keterpisahan antarkelompok masyarakat, sehingga bahasa berkembang secara mandiri dan berbeda satu sama lain. Misalnya, masyarakat di Papua berbicara dalam bahasa-bahasa Melanesia, sedangkan masyarakat di Sulawesi menggunakan bahasa-bahasa dari rumpun Austronesia yang berbeda dari bahasa di Jawa atau Sumatra (Eberhard et al., 2022).

Selain faktor geografis, aspek historis dan migrasi turut membentuk keragaman linguistik di Indonesia. Proses migrasi, baik secara alami maupun akibat kebijakan kolonial dan pascakemerdekaan, telah menciptakan komunitas multibahasa di berbagai daerah. Contohnya, keberadaan komunitas Tionghoa di Medan atau Makassar yang masih mempertahankan bahasa Mandarin atau Hokkien di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Interaksi perdagangan, pernikahan antaretnis, dan pendidikan juga memperkaya kontak bahasa, sehingga muncul fenomena bilingualisme, trilingualisme, bahkan campur kode dan alih kode dalam praktik kebahasaan masyarakat urban (Chaer, 2010).

Faktor sosial dan budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk variasi dan keragaman bahasa. Setiap kelompok etnis memiliki sistem nilai, tradisi, dan kebiasaan komunikasi yang berbeda, yang tercermin dalam struktur bahasa mereka. Selain itu, perkembangan media dan teknologi turut mempengaruhi dinamika linguistik modern. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, mengalami banyak adaptasi dan inovasi dari pengaruh media sosial dan globalisasi, sehingga memperkaya bentuk-bentuk baru dalam komunikasi, seperti bahasa gaul, singkatan digital, dan istilah serapan (Kridalaksana, 2008). Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-

faktor ini sangat penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebijakan kebahasaan yang inklusif.

Politik Bahasa Nasional

Politik Bahasa di Indonesia merupakan kebijakan strategis yang dirancang untuk menyatukan bangsa yang secara etnolinguistik sangat beragam. Sejak Sumpah Pemuda tahun 1928, bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa persatuan untuk menjembatani perbedaan bahasa daerah di seluruh nusantara. Pilihan ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam proses nation building. Bahasa Indonesia menjadi alat utama komunikasi antar kelompok etnis dan menjadi simbol identitas nasional yang melampaui batas-batas lokalitas. Kebijakan ini menunjukkan bahwa negara memosisikan bahasa sebagai instrumen ideologis dalam memperkuat integrasi nasional di tengah keragaman linguistik yang kompleks (Alwasilah, 2010).

Namun, dalam praktiknya, politik bahasa nasional juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penguatan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah. Bahasa Indonesia terus berkembang sebagai bahasa pendidikan, pemerintahan, media, dan teknologi, sementara banyak bahasa daerah mengalami penurunan fungsi dan bahkan terancam punah. Menurut data dari Ethnologue (Eberhard et al., 2022), sebagian besar dari lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia tergolong berisiko karena berkurangnya jumlah penutur muda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa politik bahasa nasional dapat secara tidak langsung menyebabkan marginalisasi terhadap bahasa lokal jika tidak diimbangi dengan kebijakan perlindungan yang memadai.

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai strategi untuk merespons tantangan ini, salah satunya melalui Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang ini menegaskan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, namun juga mengatur perlindungan dan pelestarian bahasa daerah sebagai warisan budaya bangsa. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa aktif melakukan dokumentasi, revitalisasi, dan pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah. Upaya ini menunjukkan bahwa politik bahasa nasional berupaya bersifat inklusif dengan tetap mengakui eksistensi dan nilai strategis bahasa daerah dalam pembangunan kebudayaan nasional.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut memerlukan dukungan serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Politik bahasa nasional idealnya tidak hanya menekankan aspek instrumental bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga memperhatikan aspek simbolik dan kultural bahasa sebagai penanda identitas dan ekspresi budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan politik bahasa yang berorientasi pada multibahasa dan multikulturalisme agar keberagaman linguistik di Indonesia dapat diberdayakan secara adil dan berkelanjutan.

Lalu, bagaimana posisi TBI dan politik bahasa Nasional? Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam politik bahasa nasional Indonesia sebagai acuan utama dalam standarisasi dan pembakuan bahasa Indonesia. Buku ini disusun oleh para ahli bahasa di bawah naungan Pusat Bahasa (kini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1988, kemudian direvisi pada tahun 2017. Fungsi utamanya adalah menetapkan norma-norma baku dalam tata bahasa Indonesia yang digunakan dalam konteks formal, seperti dalam dunia pendidikan, pemerintahan, media massa, dan dokumen resmi negara. Keberadaan buku ini merupakan bagian integral dari upaya negara membina bahasa Indonesia agar berkembang menjadi bahasa modern yang mampu menjadi wahana komunikasi ilmiah, administrasi, dan kebudayaan tingkat tinggi. Dalam konteks politik bahasa, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia menjadi simbol otoritas negara dalam mengatur bentuk dan penggunaan bahasa nasional. Namun, pembakuan ini juga harus dikelola secara bijak agar tidak menyingkirkan variasi dan kekayaan bahasa yang hidup di masyarakat, khususnya bahasa daerah. Oleh karena itu, posisi buku ini

bukan hanya teknis-linguistik, tetapi juga ideologis-kultural, sebagai alat penguatan identitas nasional dalam keberagaman linguistik Indonesia.

Ragam Bahasa Daerah

Indonesia merupakan negara multibahasa yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, yang masing-masing mencerminkan identitas, nilai, dan sistem budaya lokal. Dalam kondisi ini, pengelolaan bahasa menjadi aspek penting untuk mencegah potensi konflik akibat perbedaan linguistik, sekaligus menjadikan keragaman sebagai kekuatan budaya nasional. Bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bugis, dan Minangkabau bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga media pewarisan nilai, norma sosial, serta ekspresi seni dan kearifan lokal. Oleh karena itu, strategi pengelolaan bahasa harus meliputi perlindungan, revitalisasi, dan harmonisasi antara bahasa daerah dan bahasa nasional.

Misalnya, dalam bahasa Jawa, dikenal ungkapan:

1. "Aja dumeh" (Jangan merasa paling hebat).
2. "Sopo sing nandur, bakal ngundhuh" (Siapa yang menanam, akan memetik hasilnya).
3. "Urip iku urup" (Hidup itu harus memberi manfaat bagi orang lain).

Dalam bahasa Sunda:

1. "Ulah poho kana lemah cai" (Jangan lupakan asal-usul).
2. "Silih asah, silih asih, silih asuh" (Saling menasihati, saling menyayangi, saling membimbing).
3. "Lamun teu ditanya, ulah ngawalon" (Jika tidak ditanya, jangan menjawab).

Dalam bahasa Bugis:

1. "Resopa temmangingngi naletei pammase dewata" (Usaha keras yang sungguh-sungguh akan mendapat rahmat Tuhan).
2. "Malebbimu sipakainge" (Saling mengingatkan dalam kebaikan).
3. "Ade' temmappoji, siri' temmakkura" (Adat tak tergoyahkan, harga diri tak dapat dibeli).

Dalam bahasa Minangkabau:

1. "Alam takambang jadi guru" (Alam yang terbentang luas menjadi guru).
2. "Saciok bak ayam, sadancıang bak basi" (Kompak dan saling mendukung dalam masyarakat).
3. "Indak ado rotan, akar pun jadi" (Jika tak ada yang sempurna, yang sederhana pun dimanfaatkan).

Ungkapan-ungkapan tersebut membuktikan bahwa bahasa daerah adalah sarana penting dalam membentuk karakter masyarakat serta memperkuat identitas budaya. Jika dikelola secara tepat, keragaman ini menjadi fondasi kokoh untuk membangun Indonesia yang inklusif dan berkeadaban

Ragam Sosial

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multikultural tidak hanya memiliki ragam bahasa daerah, tetapi juga ragam sosial yang memperkaya khasanah kebahasaan. Ragam sosial mencakup bahasa gaul, bahasa remaja, hingga bahasa profesional. Masing-masing berkembang dalam konteks sosial tertentu dan mencerminkan identitas kelompok pemakainya. Pengelolaan bahasa yang cermat sangat diperlukan agar keragaman ini tidak menimbulkan kesenjangan komunikasi atau konflik antar kelompok sosial. Justru, jika dikelola dengan baik, keberagaman ragam sosial ini menjadi cermin dinamika budaya dan kreativitas bangsa yang perlu diapresiasi dan dilestarikan.

Contoh ragam sosial:

Bahasa Gaul

1. "Gue sih yes!"
2. "Ciee yang lagi baper."
3. "Gaskeun aja lah, biar rame!"

Bahasa gaul mencerminkan kreativitas dan ekspresi santai masyarakat urban. Penggunaannya yang fleksibel menunjukkan kedekatan sosial dan semangat kekinian antar generasi muda.

Bahasa Remaja

1. "Lo udah nonton series yang viral belum?"
2. "Dia tuh bestie banget, ngerti gue banget!"
3. "Bosen parah, pengen healing."

Bahasa remaja bersifat dinamis dan sering menyerap istilah asing. Meski informal, bahasa ini memperkuat solidaritas kelompok dan menciptakan identitas generasi muda.

Bahasa Profesional

1. "Kita perlu evaluasi KPI sebelum Q2 berakhir."
2. "Agenda meeting hari ini adalah finalisasi proyek dan penyesuaian anggaran."
3. "Silakan kirim MoU-nya sebelum deadline minggu ini."

Bahasa profesional menekankan ketepatan, keformalan, dan efisiensi komunikasi. Ragam ini mencerminkan etos kerja dan profesionalisme dalam dunia bisnis dan akademik.

Dalam konteks kebinekaan Indonesia, ragam sosial ini harus ditempatkan dalam kerangka etika berbahasa dan pemahaman lintas budaya agar tidak terjadi kesalahpahaman antarkelompok. Pengelolaan yang bijak, melalui edukasi literasi bahasa, penguatan fungsi bahasa Indonesia sebagai pemersatu, dan pelestarian bahasa daerah menjadikan keragaman ini bukan ancaman, melainkan kekayaan budaya yang memperkuat identitas nasional.

Ragam formal

Dalam konteks keragaman linguistik di Indonesia, ragam situasi berbahasa—yakni ragam resmi (formal) dan tidak resmi (informal)—menjadi salah satu wujud nyata dari fleksibilitas dan kekayaan budaya bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, pengelolaan bahasa secara cermat sangat dibutuhkan agar keberagaman penggunaan bahasa ini tidak menimbulkan kesalahpahaman sosial, melainkan memperkuat solidaritas dan identitas budaya Indonesia. Pendidikan bahasa dan kesadaran situasional berbahasa menjadi kunci agar masyarakat

mampu menempatkan diri secara tepat dalam berkomunikasi.

Contoh ragam resmi (formal):

1. "Bapak/Ibu yang saya hormati, mari kita buka rapat hari ini dengan doa."
2. "Mohon izin menyampaikan presentasi hasil penelitian kami mengenai perubahan iklim."
3. "Demikian laporan pertanggungjawaban kegiatan ini kami sampaikan. Terima kasih atas perhatiannya."

Kalimat-kalimat tersebut mencerminkan penggunaan bahasa dalam situasi formal seperti pidato, rapat, atau komunikasi akademik. Struktur kalimat baku, pilihan kata yang santun, dan kesesuaian konteks menjadi ciri khas ragam ini.

Contoh ragam tidak resmi (informal):

1. "Eh, nanti malam nongkrong yuk di warung biasa!"
2. "Gue udah ngerjain tugas tuh, tinggal lo doang nih!"
3. "Santai aja, bro, semua pasti ada jalannya."

Ragam informal mencerminkan keakraban antarpener. Meskipun tidak mengikuti kaidah tata bahasa baku secara ketat, ragam ini memperkuat hubungan sosial dan solidaritas, terutama dalam lingkungan pertemanan atau keluarga.

Kekuatan budaya dari ragam situasi ini terletak pada kemampuan masyarakat Indonesia untuk beralih kode (code-switching) dan menyesuaikan gaya bahasa sesuai konteks sosial. Ini menunjukkan kecerdasan linguistik kolektif bangsa yang mampu menjaga keharmonisan sosial melalui pilihan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, literasi kebahasaan yang menanamkan kesadaran kontekstual dalam penggunaan bahasa menjadi sangat penting dalam menjaga persatuan dalam keberagaman.

Ragam Lisan dan Ragam Tulis

Dalam konteks Indonesia yang multibahasa dan multikultural, pengelolaan bahasa yang cermat sangat penting agar keragaman bahasa tidak

menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan budaya yang mempersatukan. Bahasa memiliki dua ragam utama, yaitu ragam lisan dan ragam tulisan, yang masing-masing memiliki karakteristik, fungsi, dan ruang penggunaan berbeda. Misalnya, ragam lisan digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang santai, sementara ragam tulisan lebih sering muncul dalam konteks formal dan akademik seperti artikel ilmiah. Pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan ini akan membantu masyarakat menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya.

Contoh ragam lisan (komunikasi sehari-hari):

1. "Eh, kamu udah makan belum?"
2. "Gue tadi liat dia di kampus, loh."
3. "Yaudah deh, kita ketemuan jam lima, ya?"

Contoh ragam tulisan (artikel ilmiah):

1. "Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi remaja."
2. "Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam."
3. "Hasil studi menunjukkan bahwa interaksi digital membentuk identitas budaya baru dalam komunitas urban."

Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteksnya akan mendorong efektivitas komunikasi dan menghindari kesalahpahaman. Dalam masyarakat Indonesia yang terdiri atas ratusan bahasa daerah dan satu bahasa nasional, pemahaman akan keragaman ragam bahasa memperkuat kohesi sosial. Ketika masyarakat mampu menghargai perbedaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, pendidikan, maupun ruang publik, maka bahasa menjadi alat integrasi nasional, bukan pemecah belah. Ini juga selaras dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, di mana keberagaman bahasa menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Ragam Usia dan Generasi

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman usia dan generasi yang sangat luas,

dari generasi baby boomers, X, Y (milenial), Z, hingga Alpha. Setiap generasi memiliki ciri khas bahasa yang berbeda, dipengaruhi oleh pengalaman hidup, perkembangan teknologi, dan media komunikasi yang digunakan. Misalnya, generasi lebih tua cenderung menggunakan bahasa yang lebih baku dan formal, sementara generasi muda, khususnya Gen Z dan Alpha, kerap menggunakan bahasa digital yang singkat, kreatif, dan banyak dipengaruhi oleh budaya internet dan media sosial. Pengelolaan bahasa yang cermat dibutuhkan agar perbedaan ini tidak menimbulkan kesenjangan komunikasi antargenerasi, melainkan menjadi kekayaan ekspresif dalam kehidupan sosial dan budaya Indonesia.

Contoh bahasa generasi muda (Gen Z/Alpha):

1. "Gaskeun aja, bro, mumpung masih on fire nih!"
2. "Vibanya dapet banget, gue jadi auto happy."
3. "Dia tuh FOMO parah, makanya gak mau ketinggalan event."

Contoh bahasa generasi lebih tua:

1. "Mari kita berangkat sekarang, mumpung cuacanya bagus."
2. "Saya merasa sangat senang dan puas atas hasil kerja hari ini."
3. "Dia selalu ingin terlibat dalam kegiatan apa pun, takut tertinggal informasi."

Dari contoh di atas, terlihat bahwa generasi muda lebih cenderung menggunakan singkatan, akronim, dan bahasa yang emosional serta cepat, sedangkan generasi lebih tua memakai struktur kalimat yang lebih lengkap dan formal. Keberagaman ini sebenarnya merupakan potensi budaya yang besar, sebab memperkaya ranah ekspresi bahasa Indonesia. Dengan pengelolaan bahasa yang inklusif, seperti melalui pendidikan bahasa lintas generasi, pelestarian kosakata, serta penciptaan ruang dialog antargenerasi (misalnya dalam media, pendidikan, dan komunitas), maka bahasa tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan alat pemersatu lintas zaman.

Simpulan

Keragaman bahasa di Indonesia merupakan realitas sosial dan budaya yang mencerminkan identitas bangsa yang plural. Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, keberagaman bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk bahasa daerah yang jumlahnya mencapai ratusan, tetapi juga dalam ragam bahasa Indonesia itu sendiri, seperti ragam lisan dan tulisan, serta perbedaan gaya tutur antar generasi. Keberagaman ini lahir dari perjalanan sejarah, interaksi antaretnis, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang terus bergerak. Fenomena ini seharusnya tidak dilihat sebagai hambatan komunikasi, melainkan sebagai sumber daya budaya yang kaya dan berharga, yang apabila dikelola secara bijak, mampu memperkuat integrasi nasional dan memperkaya khasanah ekspresi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks perencanaan dan pengelolaan bahasa, pemahaman terhadap batas-batas keragaman linguistik sangat penting. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan menjaga keberlangsungan bahasa daerah agar tidak punah, sekaligus memastikan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap berfungsi secara efektif di berbagai bidang kehidupan. Keberagaman ragam bahasa menuntut strategi komunikasi yang adaptif—misalnya, menyesuaikan gaya bahasa dengan latar belakang usia, budaya, atau situasi komunikasi. Sementara itu, tata bahasa baku diperlukan dalam konteks-konteks formal seperti pendidikan, administrasi, hukum, dan akademik agar tercipta keseragaman dan kejelasan makna. Maka dari itu, pelestarian bahasa daerah dan penguatan penggunaan bahasa Indonesia baku bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua pilar utama dalam pembangunan ekosistem kebahasaan yang sehat. Harmonisasi antara ragam bahasa dan bahasa baku dapat menjadi kekuatan budaya apabila masyarakat mampu menempatkan keduanya sesuai konteksnya. Misalnya, bahasa informal atau digital yang digunakan oleh generasi muda dapat mendorong kreativitas dan inovasi bahasa, sementara penggunaan bahasa baku dalam ranah formal menjaga legitimasi dan kredibilitas komunikasi. Strategi ini memerlukan peran aktif lembaga bahasa, institusi pendidikan, dan media massa dalam membina sikap positif terhadap

keragaman bahasa. Dengan demikian, keberagaman tidak menjadi pemicu disintegrasi, melainkan perekat sosial yang membentuk identitas kolektif bangsa Indonesia. Dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, pengelolaan bahasa yang cermat dapat mendorong keberagaman sebagai kekuatan budaya dan alat pemersatu bangsa di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (2005). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- , (2007). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- , (2010). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- , (2019). *Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- , (2020). *Ragam Bahasa Indonesia dalam Media Sosial*. Jakarta: Kemdikbud.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2022). *Ethnologue: Languages of the World (25th ed.)*. Dallas, Texas: SIL International.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (1988). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , (1988). *Ciri-Ciri Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , (1988). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- , (2000). *Ciri Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Putra, Edi Santosa. (2021). "Ragam Bahasa Generasi Muda dalam Media Sosial." Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 9, No. 2.

Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.